



Sang Penghuni Goa yang Kekar

Nama Australomelanesid, nyata-nyata menunjukkan gabungan antara "Australid" dan "Melanesid", sebuah ras yang memiliki ciri-ciri keduanya antara 10.000 hingga 5.000 tahun lalu, sebelum kedua ciri tersebut memisahkan diri. Dewasa ini, ciri-ciri fisik mereka masih dapat kita lihat pada orang-orang Melanesia di timur Papua Nugini dekat Kepulauan Bismarck, dan juga di daerah tenggara Australia hingga sepanjang Nusa Tenggara Timur sampai ke Flores. Jika dibandingkan dengan penduduk aktual di wilayah Indonesia bagian barat sekarang, maka ras Australomelanesid tersebut akan terlihat lebih tinggi kekar posturnya, dengan perkembangan nyata pada komponen super-struktur tengkoraknya dengan bentuk memanjang (dolichosefal). Kedua dinding parietal di sisi kanan dan kiri, vertikal, tidak seperti milik kita yang membundar. Apabila dilihat dari sisi kanan atau kiri, atap tengkoraknya akan terlihat agak datar di bagian kening, sedikit lekukan di bagian belakang, sebelum benar-benar diakhiri dengan tonjolan pada occipital, bagian belakang kepala. Keningnya juga sangat menonjol, dengan muka yang menjorok ke depan (dongos), rahang kuat, dengan gigi-geligi yang besar. Alat-alat kunyahnya kekar.



Umumnya pada rahang bawah terdapat dataran (*planum alveolaris*) di bagian dalam-depan, serta penebalan melintang (*torus mandibularis*) di sepanjang sisi datar rahang. Dalam perkembangannya, eksistensi *planum alveolaris* dan *torus mandibularis* umum sekali ditemukan di kalangan *Homo erectus*, dan tidak terdapat pada rahang bawah *Homo sapiens*. Kedua ciri tersebut telah tereduksi seiring dengan berjalannya waktu, dan merupakan hasil grasilisasi alat mastikasi dalam proses evolusi. Oleh karenanya, eksistensi kedua ciri tersebut pada ras Australomelanesid merupakan unsur arkaik, warisan dari *Homo erectus* yang tetap dipertahankan pada kalangan *Homo sapiens*. Selain pada aspek bentuk tengkorak dolichosefal, prognatisma menonjol, dan kekekaran alat-alat pengunyahnya, ras Australomelanesid juga menunjukkan kekekaran tulang tubuh secara menyeluruh. Di Gua Braholo, Gunung Sewu, terdeteksi umur mereka hingga 13.000 tahun yang lalu, dan di kubur tempayan

Anyer, mereka masih eksis hingga menembus masa 1.000 tahun silam, meski kisaran masa hidup mereka di Indonesia bagian barat adalah antara 10.000 hingga 5.000 tahun yang lalu.